

Bab 4

Aplikasi Keindahan dan Cinta dalam Relasi Intra-Trinitarian untuk Apresiasi Seni Lukis

Pada bab ini penulis akan membahas bagaimana konsep cinta dan keindahan dalam relasi intra-Trinitarian dapat diaplikasikan untuk apresiasi seni lukis. Dalam pembahasan ini, bagian awal akan membicarakan keindahan di dalam seni lukis. Bagian kedua akan membahas mengenai keindahan lukisan sebagai analogi kepada keindahan primer. Selanjutnya pembahasan akan membicarakan bagaimana keindahan didekati dengan perspektif cinta. Bagian akhir adalah bagaimana keindahan lukisan dapat didekati melalui perspektif cinta.

4.1 Keindahan di dalam Seni Lukis

Di dalam seni, aspek keindahan merupakan suatu hal yang penting. Paul Munson mengatakan keindahan adalah yang membuat seni sebagai ‘seni’.¹ Ketika berbicara mengenai seni, Munson berpendapat setidaknya terdapat dua hal: pertama seseorang membuat seni tersebut dan kedua, penampakan dari seni itu memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi yang memperhatikannya.² Dengan kata lain, karya seni adalah sesuatu yang dibuat oleh seseorang dan dapat diapresiasi keindahannya. Namun, menurut Berys Gaut, tidak semua karya seni itu memiliki penampilan yang indah, elegan atau anggun.³ Pada abad 21 ada beberapa karya seni yang mengejar prinsip “anti-estetika”, yaitu seni yang tidak tertarik

¹ Paul Allen Munson, *Art and Music: A Student's Guide*, Reclaiming the Christian Intellectual Tradition (Wheaton, Illinois: Crossway, 2014), 13,

² Ibid.,

³ Berys Gaut, ed., *Theories of Art Today* (Madison, Wis.: University of Wisconsin Press, 2000), 31.

dengan penampilan yang menyenangkan, tetapi justru tertarik kepada hal-hal yang menantang, memprovokasi, menggunakan kejelekan dan perpecahan sebagai strateginya.⁴ Bagi Gaut, salah satu contohnya dalam seni lukis adalah *Les Demoiselles d'Avignon* karya Picasso.

Melihat lukisan-lukisan kontemporer belakangan ini, memang banyak lukisan yang tidak mengejar segi keindahan. Beberapa contohnya seperti karya-karya lukisan dari Adrian Ghenie, Tala Madani, atau Ian Francis tidak memakai pendekatan keindahan yang mengandung unsur elegan atau anggun. Hal ini menunjukkan bahwa seni lukis tidak selalu berfungsi untuk menampilkan keindahan seperti dalam konsep seperti estetika klasik yang mementingkan proporsional, harmoni dan keseimbangan.

Glenn Parsons dan Allen Carlson melihat bahwa meskipun seni memiliki fungsi estetik, tetapi ada fungsi-fungsi lainnya yang terdapat pada suatu karya seni.⁵ Parsons dan Carlson mengutip pandangan Tolstoy yang melihat seni memiliki fungsi memberikan makna atau menyalurkan perasaan dari pembuat seni kepada penontonnya.⁶ Selain itu dari sisi psikologis yang mengambil pandangan Sigmund Freud, seni berfungsi sebagai semacam manifestasi dari beberapa keadaan syaraf yang sakit atau ketidakpuasan psikis. Seniman, dengan menciptakan dunia fantasi yang berbeda dari dunia nyata, menghilangkan ketidakbahagiaannya dengan memuaskan hasrat seksualnya yang tersembunyi atau keinginan berkuasa dalam fantasi.⁷ Selanjutnya pandangan Marxis, menekankan peran seni dalam

⁴ Ibid.,

⁵ Glenn Parsons and Allen Carlson, *Functional Beauty* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 199.

⁶ Ibid.,

⁷ Ibid., 200

menantang struktur ekonomi dan kelas masyarakat yang ada.⁸ Berbagai fungsi ini menunjukkan bahwa suatu karya seni tidak hanya berfungsi untuk menampilkan keindahan dalam hal estetik, tetapi juga terdapat fungsi-fungsi yang lain.

Berkaitan dengan keindahan dari lukisan, Rookmaker memiliki pandangan yang menarik. Ia mengatakan suatu karya seni yang hebat di dalam sejarah selalu memiliki kesatuan antara cara penyampaian dari seni tersebut dengan makna yang terkandung. Dalam bukunya ia mengatakan:

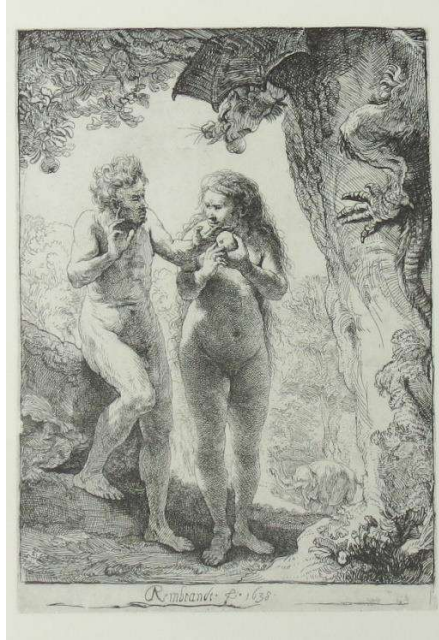
*When we study the really great works of art of history, we always find that their meaning is a unity: a beautiful idea is expressed and realized in a beautiful way. Each line, each colour, the whole composition is conceived in order to make the idea clear, and the idea would never been made clearer than precisely by means of this particular composition with its colour scheme and so on. Every brushstroke 'carries' the meaning of the picture.*⁹

Rookmaker melihat bahwa bentuk tidak terlepas dari kontennya dan begitu juga sebaliknya konten tidak terlepas dari bentuk. Suatu karya seni yang indah adalah karya seni yang memiliki kesatuan antara bentuk dan ide yang indah. Rookmaker juga mengatakan bahwa suatu lukisan yang indah dapat menampilkan tema tentang hal yang mengerikan atau buruk.¹⁰ Ia memberi contoh karya Michaelangelo *Last Judgement* dan lukisan Rembrandt *Etching of the Fall*.

⁸ Ibid.,

⁹ H R. Rookmaaker, *Modern Art and the Death of a Culture* (Wheaton, Ill.: Crossway Books, 1994), 233.

¹⁰ Ibid.,



Gambar 1. 7 The Fall of Man (Rembrandt)

Namun pandangan dari Rookmaker ini disanggah oleh Wolterstorff. Menurut Wolterstorff, Rookmaker hanya menggunakan kualitas indrawi dari suatu lukisan untuk mengetahui makna yang ada dibaliknya.¹¹ Wolterstorff bahkan mengatakan bahwa praktik seperti ini adalah semacam aliran gnostik pada seni.

*Thus in practice and in theory he has what might be called a gnostic view of art. The message is what counts. The importance of the colors is only that they bear the message.*¹²

Bagi Wolterstorff, pendekatan Kristen kepada seni seharusnya juga memperhatikan keindahan di dalam dunia fisik, bukan hanya di dalam ranah ide seperti konsep dari Plato.¹³ Allah menciptakan dunia ini dengan banyak warna, bentuk dan juga tekstur yang baik, baik karena menyenangkan di mata Allah dan memberi kepuasan bagi manusia.

¹¹ Nicholas Wolterstorff, ed., "On Looking at Paintings," in *The Best of The Reformed Journal* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Pub. Co., 2012), 286.

¹² Ibid.,

¹³ Ibid., 289

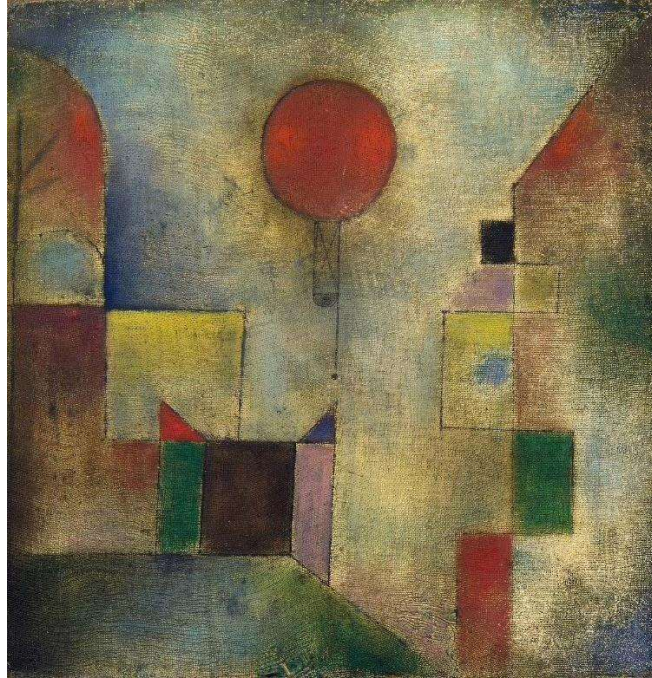
Namun, Wolterstorff di dalam *Art in Action*, mengatakan bahwa suatu karya seni memiliki mutu artistik yang tinggi (*artistic excellence*) jika karya tersebut melayani dengan baik tujuan dari pembuatannya.¹⁴ Jika tujuan pembuatan suatu karya seni adalah untuk menyampaikan makna, maka lukisan yang atributnya (garis, warna, tekstur, bentuk, dll) memberikan ekspresi dari makna yang diinginkan adalah lukisan yang memiliki mutu artistik tinggi. Dengan kata lain, sebetulnya karya seni yang hebat menurut Rookmaker (karya seni yang memiliki kesatuan antara bentuk dan ide) masuk ke dalam kategori seni yang bermutu artistik tinggi dari Wolterstorff. Penulis tidak membahas lebih lanjut perdebatan konsep seni dari Wolterstorff dan Rookmaker, karena sepertinya pembahasan yang lebih mendalam akan lebih cocok di dalam penelitian mengenai natur daripada seni.

Wolterstorff menyatakan bahwa lukisan memiliki banyak dimensi. Suatu lukisan mungkin memiliki dimensi ekonomi atau moral, namun lukisan juga memiliki dimensi estetik.¹⁵ Lebih lanjut, ia memberi contoh bahwa seseorang yang melihat lukisan dari Paul Klee hanya untuk melihat pesan mistis yang mengancam dan tidak melihat keajaiban dari warna-warnanya, tidak mempraktikkan pendekatan Kristen kepada seni dengan baik. Hal sebaliknya juga berlaku, seseorang yang hanya menyukai warna-warna dari lukisan Paul Klee tanpa menelaah apa yang diekspresikan oleh Klee juga tidak mempraktikkan pendekatan Kristen kepada seni dengan baik.¹⁶ Maka pendekatan Kristen yang baik menurut Wolterstorff adalah melihat berbagai dimensi dari suatu lukisan.

¹⁴ Nicholas Wolterstorff, *Art in Action: Toward a Christian Aesthetic* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 157.

¹⁵ Nicholas Wolterstorff, ed., "On Looking at Paintings," in *The Best of The Reformed Journal* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Pub. Co., 2012), 289.

¹⁶ Ibid.,



Gambar 1. 8 Red Balloon (Paul Klee)

Pandangan Wolterstorff ini juga sama dengan pandangan dari Zangwill. Zangwill berpendapat bahwa fungsi estetik mungkin hanya satu dari berbagai fungsi yang dimiliki oleh karya seni dan tidak perlu menjadi fungsi paling penting atau utama, namun tetap menjadi faktor yang signifikan.¹⁷ Zangwill menjabarkan tiga cara fungsi estetik dan non-estetik saling berkaitan. Pertama, tujuan non-estetik dapat sejajar dengan tujuan estetik.¹⁸ Contohnya dalam hal ini, seseorang dapat membuat karya seni yang indah sekaligus untuk menyembah Tuhan, menghasilkan uang, menginspirasi peningkatan moral dan politik. Kedua, tujuan non-estetik dapat lebih utama daripada tujuan estetik.¹⁹ Contohnya seseorang dapat membuat sesuatu yang indah untuk menyembah Tuhan atau untuk mendapatkan uang atau menginspirasi peningkatan moral. Dalam hal ini karya seni melayani tujuan teologi, finansial atau moral dengan menggunakan estetik. Ketiga, tujuan estetika lebih utama daripada tujuan non-

¹⁷ Nick Zangwill, *Aesthetic Creation* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 47.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Ibid.,

estetik.²⁰ Artinya suatu karya seni mungkin indah jika melayani tujuan tertentu. Contohnya, suatu musik yang secara spesifik digunakan untuk parade berbaris, berdoa atau berdansa. Berdasarkan penjabaran tersebut tetap ada fungsi estetika di dalam setiap bagiannya. Maka di dalam suatu karya seni, aspek keindahan estetika merupakan hal tidak terpisahkan dengan fungsi non-estetik.

Selain itu, kesatuan fungsi dan estetika di dalam seni juga dapat dilihat dari sudut pandang penciptaan Kristen. Di dalam penciptaan, Tuhan tidak memisahkan aspek fungsi dengan aspek estetika.²¹ Sebagai contohnya, Tuhan menciptakan tubuh manusia yang sangat estetis tetapi sekaligus sangat fungsional.²²

Edwards sendiri mengatakan kesatuan antara keindahan desain dengan tujuannya merupakan keindahan ganda.

*“Only when the beauty consists in unity of design, or the adaptedness of a variety of things to promote one intended effect, in which all conspire as the various parts of an ingenious complicated machine, there is a **double beauty**, as there is a twofold agreement and conformity. First, there is the agreement of the various parts to the designed end. Secondly, through this, viz. the designed end or effect, all the various particulars agree one with another as the general medium of their union, whereby they being united in this third, they thereby are all united one to another.”*²³

Dengan memakai bahasa dari Edwards sebelumnya, keindahan ini adalah keindahan kompleks, keindahan yang melihat dari berbagai aspek dan dimensi, suatu keindahan yang berdasarkan proporsi dan relasi komponen yang satu dengan yang lainnya. Berkenaan dengan

²⁰ Ibid.,

²¹ Jadi S Lima, “Menuju Suatu Estetika Yang Kristiani,” *Verbum Christi* 2, no. 2 (oktober 2015): 317..

²² Ibid.,

²³ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings: On the Nature of True Virtue* (New Haven: Yale University Press, 1989), 563-564. Dengan penekanan.

keindahan pada lukisan, Louie mengatakan dalam konsep keindahan kompleks Edwards, lukisan Jackson Pollock dapat dikatakan indah jika ada prinsip yang menyatukan.

For Edwards, the complex beauty of the totality takes precedence over the simple beauty of the elements. In Edwards, uniformity cannot be measured by mere equality of the parts. The parts joined together in harmonious proportion for a singular purpose gives it an extra dimension of beauty. In the case of paintings by Jackson Pollock, if one can discern a unitary purpose that somehow harmonizes the drippings with certain purposes (symbol of artistic freedom?), then one can call them beautiful by Edwards' standard.²⁴

Melihat rangkaian dari pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa keindahan seni lukis dapat terlihat dari kesatuan antara fungsi dan estetika dari suatu lukisan. Keindahan ini tidak meniadakan fungsi dari seni dan juga tidak meniadakan sisi estetika dari seni. Dengan pandangan ini, maka apresiasi keindahan di dalam karya seni lukis memerlukan pandangan yang luas. Melihat suatu lukisan dengan pandangan yang luas berarti melihat berdasarkan berbagai dimensi baik segi fungsi dan segi estetika. Segi fungsi baik itu untuk menyampaikan makna, ekspresi psikologi, bentuk protes kepada keadaan sosial dari suatu masyarakat atau bahkan menyatakan kejelekan atau perpecahan dan lainnya. Lalu, segi estetika yang dapat berupa perpaduan dan kombinasi antara elemen dan prinsip yang dipakai.

²⁴ Kin Yip Louie, David Fergusson, and Samuel T. Logan, *Princeton Theological Monograph Series*, vol. 201, *Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 101.

4.2 Keindahan Lukisan sebagai Analogi Keindahan Primer

Edwards memiliki pemahaman bahwa di dalam dunia ini ada keindahan sekunder. Keindahan sekunder yang sudah disebutkan sebelumnya pada bab 3 adalah persetujuan dari berbagai bentuk yang dapat disebut sebagai keteraturan, simetri, harmoni atau proporsi. Bagi Edwards keindahan sekunder dapat dipersepsi oleh manusia karena Tuhan memberikan hukum alam atau insting tersebut kepada manusia.²⁵ Lebih lanjut, menurut Edwards keindahan sekunder di dalam dunia ini dapat menjadi analogi kepada keindahan primer. Di dalam tulisannya ia mengatakan

*And so he has constituted the external world in an analogy to things in the spiritual world ... Why such analogy in God's works pleases him ... because here is some image of a higher kind of agreement and consent of spiritual beings.*²⁶

Edwards melihat bahwa Allah memakai keindahan sekunder untuk menjadi gambaran keindahan dari makhluk-makhluk spiritual. Sebagai contohnya ia mengatakan warna-warna dari permata yang ada pada penutup dada dari imam besar merupakan gambaran dari keragaman keindahan dan anugerah Roh Kudus.²⁷

Di dalam berbagai contoh keindahan sekunder yang Edwards berikan, keindahan proporsi dari gambar dan karya seni merupakan salah satunya.

*Such is the mutual agreement of the various sides of a square, or equilateral triangle, or of a regular polygon. Such is, as it were, the mutual consent of the different parts of the periphery of a circle, or surface of a sphere, and of the corresponding parts of an ellipse. Such is the agreement of the colors, figures, dimensions, and distances of the different spots on a chess board. Such is the beauty of the figures on a piece of chintz, or brocade. Such is the beautiful proportion of the various parts of a human body, or countenance. And such is the sweet mutual consent and agreement of the various notes of a melodious tune.*²⁸

²⁵ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings: On the Nature of True Virtue* (New Haven: Yale University Press, 1989), 565.

²⁶ *Ibid.*, 564

²⁷ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, vol. 11, *Typological Writings* (New Haven: Yale University Press, 1993), 67.

²⁸ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Paul Ramsey, vol. 8, *Ethical Writings: On the Nature of True Virtue* (New Haven: Yale University Press, 1989), 561-562.

Hal ini menunjukkan bahwa lukisan merupakan keindahan sekunder yang dapat menjadi analogi untuk melihat kepada keindahan primer. Seturut dengan hal ini, Louie juga mengatakan:

*The theological aesthetics of Edwards is based on the sensible encounter of unique entities—between God and human beings, between different human beings. The material world is a sensible metaphor of such encounters. Based on this understanding, fine arts can be regarded as deliberate and sensible metaphors of such encounters.*²⁹

²⁹ Kin Yip Louie, David Fergusson, and Samuel T. Logan, *Princeton Theological Monograph Series*, vol. 201, *Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 455.

4.3 Keindahan Didekati dengan Perspektif Cinta

Berdasarkan bab ketiga, keindahan mengenai Allah Tritunggal menurut Edwards adalah keindahan yang tidak terlepas dengan cinta. Edwards melihat bahwa keindahan Allah adalah interaksi antara Allah dengan diri-Nya sendiri. Lalu, interaksi dan persetujuan di dalam Allah Tritunggal yang tertinggi adalah cinta. Maka keindahan tertinggi dari Allah Tritunggal adalah cinta Allah kepada diri-Nya. Melalui ide ini, implikasinya adalah ketika seseorang mau mengejar keindahan tertinggi dari Allah Tritunggal, maka ia harus mengejar pengalaman dari cinta Allah akan diri-Nya sendiri. Seseorang yang mengalami dan berpartisipasi di dalam cinta Allah kepada diri-Nya, akan bertemu dengan keindahan Allah. Mengutip apa yang dikatakan de Bruyn mengenai pemikiran Edwards ini, *Loving God as God does is pursuing God's beauty*.¹

Bagaimana seseorang dapat mengalami dan berpartisipasi di dalam cinta Allah kepada diri-Nya? Di dalam kekristenan kita mengenal peran dari Roh Kudus yang menyatukan umat percaya dengan Kristus. *Union with Christ* dilandaskan dari peran Roh Kudus yang membawa umat percaya untuk mengenal dan mencintai Kristus. Kesatuan dengan Kristus melalui Roh Kudus membawa masuk umat percaya kepada persekutuan yang manis dengan Allah Tritunggal. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang dipersatukan dengan Kristus melalui Roh Kudus dan masuk ke dalam persekutuan Allah Tritunggal, sedang menikmati keindahan Allah.

¹ David de Bruyn, "God's Objective Beauty and Its Subjective Apprehension in Christian Spirituality," abstract (PhD diss., University of South Africa, 2018), 224.

Roh Kudus berperan dalam membawa umat percaya menikmati keindahan Allah Tritunggal. Roh Kudus bekerja membuka hati seorang yang belum percaya sehingga ia mendapatkan kepekaan hati yang baru. Kepekaan atau kecondongan hati yang baru untuk mendekat kepada Allah dapat juga dikatakan sebagai cinta yang baru, hasil karya Roh Kudus. Peran ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan Edwards, sebagaimana Roh Kudus adalah cinta dan keindahan dari Allah Tritunggal. Roh Kudus bukan hanya membuat seorang yang belum percaya menerima cinta dan keindahan Allah Tritunggal, tetapi secara personal membukakan indra atau kepekaan untuk mempersepsikan cinta dan keindahan tersebut. Seperti apa yang Edwards katakan mengenai hal ini dalam *Treatise on Grace*:

the first effect of the power of God in the heart in regeneration, is to give the heart a divine taste or sense, to cause it to have a relish of the loveliness and sweetness of the supreme excellency of the divine nature; and indeed this is all the immediate effect of the divine power that there is, this is all the Spirit of God needs to do, in order to a production of all good effects in the soul.¹

Melalui kaitan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengejar keindahan Allah, maka diperlukan hati yang mencintai Allah melalui peran Roh Kudus. Dari kesimpulan tersebut didapati suatu model untuk mendekati keindahan estetik di dalam lukisan dari perspektif cinta. Pengejaran keindahan yang dimulai dari hati yang mencintai. Namun, bukankah keindahan estetik di dalam lukisan dan keindahan Allah adalah dua hal yang berbeda? Tentu ada perbedaan diantara kedua hal ini, sebagaimana ciptaan bukanlah pencipta dan juga sebaliknya. Namun, Edwards mengatakan bahwa Allah adalah sumber keindahan dan keindahan yang ada di dalam ciptaan merupakan hasil dari luapan keindahan Allah.

¹ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Sang Hyun Lee, vol. 21, *Treatise on Grace* (New Haven: Yale University Press, 2003), 173.

God spontaneously seeks ever new ways of expressing love and replicating beauty, creating a world that occasions still further opportunities for self-communication and sharing. What is already complete in God (ad intra) nonetheless reaches out (ad extra) to extend itself in a continually greater celebration of mutual delight.²

Philip Graham Ryken mengatakan bahwa kemampuan serta pengetahuan untuk mengerjakan segala karya seni berasal dari Allah, secara spesifik karya dari Roh Kudus.³ Ia mengambil contoh dari Keluaran 31:3 mengenai Bezalel dan Oholiab, dimana Tuhan memanggil mereka untuk membangun tabernakel. Sebagaimana lukisan merupakan karya seni, implikasinya adalah keindahan yang dihasilkan oleh pelukis di dalam suatu lukisan juga berasal dari Allah. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan pada sub-bab sebelumnya, bagi Edwards keindahan sekunder dapat dipersepsi keindahannya karena Tuhan memberikan insting tersebut kepada manusia. Dengan demikian, kemampuan manusia untuk menangkap keindahan dan manisnya kehadiran Allah di dalam dunia adalah anugerah umum Allah.⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa keindahan dari lukisan dan kemampuan manusia untuk menangkap keindahan tersebut berasal dari Allah.

² Belden C. Lane, *Ravished by Beauty: The Surprising Legacy of Reformed Spirituality* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 174.

³ Philip Graham Ryken, *Art for God's Sake: A Call to Recover the Arts* (Phillipsburg, N.J.: P&R Pub., 2006), 7.

⁴ Belden C. Lane, *Ravished by Beauty: The Surprising Legacy of Reformed Spirituality* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 171-72.

4.4 Aplikasi Pendekatan Cinta untuk Apresiasi Seni Lukis

Setelah mendapatkan model pendekatan cinta untuk mengejar keindahan, maka langkah selanjutnya adalah membahas bagaimana model tersebut diaplikasikan bagi apresiasi seni lukis. Pembahasan akan terbagi menjadi empat bagian, bagian yang pertama membicarakan pendekatan cinta dipakai untuk mendekati keindahan lukisan. Bagian kedua, membahas tentang bagaimana pendekatan ini menjawab problematika apresiasi seni lukis. Bagian ketiga, penulis memaparkan keunikan pendekatan ini dibandingkan dengan pendekatan yang lainnya. Bagian keempat adalah manfaat pendekatan ini untuk Kekristenan.

4.3.1 Pendekatan Cinta untuk Melihat Keindahan Lukisan

Dengan memakai pendekatan cinta untuk melihat keindahan lukisan, maka ada prinsip cinta yang dipakai pada bagian ini. Salah satu prinsip cinta yang penting di dalam kekristenan tercatat di dalam perkataan Yesus kepada murid-muridnya. Dalam Yohanes 15:13, kasih yang terbesar adalah kasih seorang yang memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya. Kasih ini bahkan terealisasi dan memuncak pada pengorbanan Kristus di kayu salib. Edwards sendiri mengatakan bahwa di dalam salib terdapat tindakan cinta yang paling indah.⁵ Di atas kayu salib kita mendapati suatu kasih besar dari Allah untuk umat manusia lewat pengorbanan. Dalam salah satu kotbahnya Edwards mengatakan

*He might easily have avoided his crucifixion, but he loved you constantly, steadily, and to the end; and patiently bore his agonies, the derision of men, the crown of thorns, the scourging; patiently bore his heavy cross, and patiently was nailed to it and died upon it.*⁶

⁵ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Thomas A. Schafer, vol. 13, *The Miscellanies: Entry nos. 151* (New Haven, CT: Yale University Press, 1994), 301.

⁶ Jonathan Edwards, *The Works of Jonathan Edwards*, ed. Wilson H. Kimnach, vol. 10, *Sermons and Discourses, 1720-1723* (New Haven: Yale University Press, 1992), 531.

Kasih yang besar tidak terlepas dari pengorbanan dan memberi diri. Melihat kepada prinsip kasih ini, penulis berpendapat bahwa prinsip kasih dapat terwujud di dalam apresiasi kepada seni lukis dengan memberi diri ketika menghampiri suatu lukisan. Apa yang dimaksud dengan memberi diri kepada lukisan? Memberi diri dalam hal ini berarti membiarkan terlebih dahulu lukisan menyampaikan apa yang ditampilkan, mencoba melihat secara keseluruhan elemen dan prinsip lukisan tersebut, serta mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan cinta memberi dorongan untuk seseorang melihat lukisan secara utuh dengan menggunakan metode-metode apresiasi sebelum memberikan penilaian.

Berhubungan dengan prinsip memberi diri dan memberikan ruang bagi lukisan, hal serupa juga disebutkan oleh C.S Lewis mengenai apresiasi yang benar dalam melihat lukisan.

*We must begin by laying aside as completely as we can all our own preconceptions, interests, and associations. We must make room for Botticelli's Mars and Venus, or Cimabue's Crucifixion, by emptying out our own. After the negative effort, the positive. We must use our eyes. We must look, and go on looking till we have certainly seen exactly what is there. We sit down before the picture in order to have something done to us, not that we may do things with it.*⁷

Lewis membagi cara apresiasi yang benar menjadi 2 bagian. Bagian yang pertama adalah melepaskan sepenuhnya segala prasangka, agenda pribadi, dan kepentingan. Pada bagian contoh, ia juga menyebutkan hal yang serupa dengan apa yang penulis sebutkan sebelumnya yaitu memberi ruang bagi lukisan. Selanjutnya bagian yang kedua, menggunakan mata untuk melihat dan memperhatikan dengan saksama apa yang ada pada

⁷ C.S Lewis, *An Experiment in Criticism* (New York: HarperCollins, 2013), 15.

lukisan tersebut. Lebih lanjut ia menambahkan, tuntutan dari segala lukisan adalah untuk seseorang menyerah, melihat, mendengar, menerima dan mengosongkan diri.⁸

Model pendekatan cinta dari Edwards memberikan jalan untuk seseorang menjadi penonton lukisan yang simpatik. Rasionalitas dari manusia dimotivasi dengan kuat oleh afeksi dari jiwa, atau dengan kata lain cinta memotivasi akal untuk mendapatkan pengetahuan.⁹ Mengutip perkataan Richard of St. Victor: “*ubi amor, ibi oculus est*” (*Where there is love there is vision*).¹⁰ Cinta memberikan motivasi bagi seseorang yang melihat lukisan untuk memperhatikan bahasa-bahasa lukisan tersebut sehingga ia mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya. Cinta juga mendorong untuk memperhatikan setiap elemen-elemen dan prinsip yang dipakai untuk melihat keindahan estetika dalam lukisan tersebut.

Silberstein mengatakan suatu karya seni dibuat dengan sengaja dan bukan sembarang (*random*).¹¹ Seorang pelukis meninggalkan tanda-tanda pada kanvas karena mereka memutuskan untuk berkomunikasi melalui hal tersebut. Setiap garis, lingkaran dan goresan memiliki makna di dalam konteks lukisannya.¹² Warna, bentuk, dan ukuran juga adalah bahasa seni yang memiliki makna dari konteks dan tujuan pelukis. Hal ini menunjukkan bahwa lukisan memiliki bahasa komunikasinya sendiri dalam menyampaikan pesannya. Namun, tidak semua bahasa komunikasi seni dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Semakin sulit suatu lukisan dipahami dan dikenali fungsinya maka semakin sulit juga dilihat

⁸ Ibid.,

⁹ Ritva Palmén, *Investigating Medieval Philosophy*, vol. 8, *Richard of St. Victor's Theory of Imagination* (Leiden: Brill, 2014), 101-2.

¹⁰ Ibid., 102

¹¹ Fanchon Silberstein, *Art in Sight: Understanding Art and Why It Matters* (Chicago: Intellect, 2020), 135.

¹² Ibid.,

keindahannya. Francis Schaeffer mengatakan bahwa di dalam literatur, faktor kontinuitas dan diskontinuitas kata-kata yang umumnya dipakai mempengaruhi bagaimana pembaca mengerti apa yang dimaksud oleh penulis.¹³ Lebih lanjut, menurut Schaeffer hal ini juga berlaku pada lukisan dan pahatan. Ia melihat dunia ciptaan sebagai kosakata simbol umum yang dimiliki semua orang termasuk pelukis dan penonton.¹⁴

*That symbolic vocabulary in the representational arts stands parallel to normal grammar and normal syntax in the literary arts. When, therefore, there is no attempt on the part of an artist to use this symbolic vocabulary at all, then communication is impossible here too. There is then no way for anyone to know what the artist is saying.*¹⁵

Kosakata simbol adalah media komunikasi antara pelukis dan penonton. Semakin sedikit kosakata simbol yang dipakai membuat komunikasi semakin sedikit dan membuat seni menjadi semakin asing bagi penonton. Silberstein juga berpendapat bahwa melihat suatu lukisan yang membingungkan seperti mendengar bahasa yang asing.

*We often turn away from confusing art with impatience, anger, or even fear. We recognize colors, materials, frames, symbols, archetypes, lines, and circles. But when an artist uses them in unpredictable ways, we feel left out. It's like hearing a foreign language where we recognize sounds but not their composition into words - or like hearing words we recognize but can't compose into sentences.*¹⁶

Lalu bagaimana seseorang dapat mengerti makna atau pesan suatu lukisan ketika bertemu dengan lukisan yang memakai bahasa yang asing? Bagi penulis, model pendekatan cinta akan membantu seseorang untuk tidak cepat memberikan penilaian dan pergi meninggalkan lukisan tersebut. Model pendekatan cinta mendorong penonton untuk memberi ruang bagi lukisan untuk berbicara, dan salah satu alat yang dapat digunakan adalah dengan bertanya. Cara ini mirip ketika seseorang bertemu dengan orang asing, ketika melihat suatu

¹³ Francis Schaeffer, *Art and the Bible* (Illinois: InterVarsity Press, 2006)

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Fanchon Silberstein, *Art in Sight: Understanding Art and Why It Matters* (Chicago: Intellect, 2020), 141.

hal yang berbeda pada umumnya, tindakan yang lebih bersimpati adalah dengan bertanya dibandingkan dengan langsung menilai perbedaan tersebut. Ketika seseorang bertanya dengan sikap yang simpatik, tentu ia juga mendengarkan dengan penuh perhatian jawaban yang akan diberikan. Maka setiap lukisan, dengan bahasanya masing-masing, dapat dimengerti makna dan pesannya melalui bertanya dan mendengarkan. Hasil akhirnya, penonton dapat menikmati keindahan dari lukisan tersebut.

Pendekatan cinta bagi apresiasi seni lukis tidak berhenti kepada lukisan itu sendiri, tetapi sekaligus menghargai pelukis yang membuat lukisan. Apresiasi lukisan yang berangkat dari pendekatan cinta akan membawa penonton memiliki kesatuan hati dengan pelukis. Hal ini dikarenakan di dalam pendekatan cinta, ada usaha untuk memahami apa yang penulis rasakan dan ingin nyatakan melalui lukisan. Seperti apa yang Edwards katakan

I have observed from time to time that in pure love to others (i.e. love not arising from self-love) there's a union of the heart with others; a kind of enlargement of the mind, whereby it so extends itself as to take others into a man's self: and therefore it implies a disposition to feel, to desire, and to act as though others were one with ourselves.¹⁷

Berkaitan dengan hal ini, C.S. Lewis juga melihat bahwa tindakan menikmati karya seni mirip dengan cinta dan aktivitas moral, karena dari setiap aktivitas ini seseorang dipanggil keluar dari dirinya untuk masuk ke dalam kehidupan orang lain.¹⁸ Ketika seseorang melihat realita dari perspektif pelukis, ia akan lebih memahami apa yang disampaikan dan menjadi perhatian dari pelukis. Tentu seorang pelukis akan merasa lebih dihargai jika karya yang ia buat diapresiasi dengan cara yang tepat. Dengan demikian, apresiasi seni lukis dengan pendekatan cinta merupakan tindakan kasih.

¹⁷ Jonathan Edwards, *Ethical Writings*, ed. Paul Ramsey and John E. Smith, vol. 8, *The Works of Jonathan Edwards* (New Haven; London: Yale University Press, 1989), 589.

¹⁸ Jerram Barrs, *Echoes of Eden: Reflections on Christianity, Literature, and the Arts* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2013), 36.

4.3.2 Pendekatan Cinta menjawab Problematika Apresiasi Seni Lukis

Pada bab 2 beberapa problematika di dalam apresiasi seni lukis sudah disebutkan, diantaranya adalah opini preferensi subjektif yang naif, melihat berdasarkan harga, kelangkaan, popularitas pelukis, teknik pembuatan atau orisinalitas dari lukisan tersebut.

Melalui pendekatan cinta kepada apresiasi seni lukis, problematika ini dapat teratasi. Pendekatan cinta dalam apresiasi seni akan membawa seseorang untuk melihat lukisan secara lebih utuh, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dari lukisan. Apresiasi diberikan dengan menilai berdasarkan elemen-elemen dan prinsip yang dipakai dalam seni lukis, serta fungsi, makna atau pesan yang diberikan melalui lukisan tersebut. Seseorang yang memakai pendekatan cinta dalam mengapresiasi lukisan akan membuka diri dari prasangka yang ia punya untuk mencoba memahami apa yang ada pada lukisan tersebut dan makna yang disampaikan. Sebagai contohnya seseorang dengan preferensi gaya lukis klasik mungkin tidak suka dengan gaya lukis *cubism*, tetapi ketika menggunakan pendekatan cinta ketika bertemu dengan lukisan tersebut, ia dapat memberi ruang dan menanggalkan prasangkanya terhadap gaya lukis tersebut dan mencoba memahami keindahan dari lukisan tersebut baik dari makna maupun sisi estetikanya.

Sebagai contoh konkret perbandingan pendekatan ini dengan pendekatan lain, penulis akan menggunakan lukisan Picasso yang sudah sempat dimunculkan pada bab 2 yaitu *Les Femmes d'Alger (O. J. R. M.)*. Lukisan ini merupakan suatu kontroversi ketika pertama kali dipamerkan pada Juli 1916.¹⁹ Kontroversi dari lukisan tersebut dideskripsikan di dalam ulasan yang diberikan oleh *Le Cri de Paris*.

¹⁹ Marcus du Sautoy, *The Creativity Code: Art and Innovation in the Age of Ai* (Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2019), 130.

“The cubists are not waiting for the war to end to recommence hostilities against good sense. They are exhibiting at the Galerie Poiret naked women whose scattered parts are represented in all four corners of the canvas: here an eye, there an ear, over there a hand, a foot on top, a mouth below. M. Picasso, their leader, is possibly the least disheveled of the lot. He has painted, or rather daubed, five women who are, if the truth be told, all hacked up, and yet their limbs somehow manage to hold together. They have, moreover, piggish faces with eyes wandering negligently above their ears.”²⁰

Lukisan ini dianggap tidak bermoral karena menampilkan wanita telanjang, bahkan lima wanita pelacur yang telanjang.²¹ Bahkan sebelumnya lukisan ini dinamakan *The Brothel of Avignon* yang artinya rumah bordil Avignon. Dapat dilihat bahwa pendekatan yang dipakai untuk memberikan komentar terhadap lukisan tersebut adalah pendekatan etika dan moral.

Di sisi yang lain, lukisan tersebut juga dapat didekati dengan pendekatan berdasarkan popularitas sang pelukis. Sebagaimana diketahui pada abad 21 ini, nama Picasso dan karya-karyanya sudah sangat terkenal. Beragam karya dari Picasso baik yang asli sampai replika terpajang di berbagai museum. Faktor populernya nama Picasso dapat membuat seseorang menghampiri *Les Demoiselles d'Avignon* dan langsung menilai lukisan tersebut adalah lukisan yang bagus, tanpa mengetahui makna dan melihat kualitas dari lukisan tersebut.

Berdasarkan kedua contoh pendekatan diatas, apresiasi yang dihasilkan tidaklah sesuai dengan tindakan apresiasi yang baik. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa apresiasi yang baik kepada lukisan berarti melihat kepada fungsi dan sisi estetikanya. Maka dalam hal ini jika seseorang menggunakan pendekatan cinta untuk apresiasi lukisan *Les Demoiselles d'Avignon*, ia akan membiarkan lukisan tersebut menyatakan makna, fungsi

²⁰ Tara Lloyd, “The Controversy Behind Les Demoiselles D’avignon by Pablo Picasso,” *blog.singulart.com*, December 3, 2019, <https://blog.singulart.com/en/2019/12/03/the-controversy-behind-les-demoiselles-davignon-by-pablo-picasso/>.

²¹ Ibid.,

dan keindahan estetikanya. Sebagai contoh seseorang dapat memperhatikan apa saja yang ditampilkan dari lukisan *Les Femmes d'Alger (O. J. Version O)* dan juga konteks dari Pablo Picasso yang melukis lukisan tersebut. Di dalam lukisan tersebut, terdapat lima wanita telanjang yang adalah pelacur di rumah bordil. Lebih lanjut, kelima wanita itu menghadap kepada penonton dan mereka tidak berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun penggambaran Picasso dari ketiga wanita yang ada di sebelah kiri dan tengah merupakan pengaruh dari patung Iberia kuno yang berasal dari abad ketiga sampai keenam sebelum masihi.²² Selain itu, penggambaran dari topeng kedua wanita yang di sebelah kanan menyerupai topeng atau patung Afrika yang terdapat di Muse'e d'Ethnographie du Trocade'ro (Paris) yang menarik perhatian dari Picasso.

James Harris mengatakan bahwa komposisi dari lukisan ini secara jelas menekankan intensi seksual dari Picasso.²³ Contohnya adalah jika garis-garis diagonal dibuat dari pojok ke pojok maka titik pusatnya akan bertemu pada alat kelamin dari pelacur yang berada di tengah. Perlu diketahui juga bahwa pada zaman Picasso terdapat ketakutan akan kerusakan dan kematian yang diakibatkan oleh sipilis, hal ini juga diyakini memiliki peran dalam memotivasi lukisan Picasso. Pada tahun 1907, penyakit sipilis adalah penyakit yang menakutkan, seperti penyakit AIDS pada saat ini. Selain itu, topeng ritual yang diukir di Afrika yang juga terdapat dalam lukisan *Les Femmes d'Alger (O. J. Version O)* menggambarkan kelainan bentuk sifilis untuk berfungsi sebagai perlindungan magis terhadap penyakit tersebut.²⁴

²² James C Harris, "Picasso's Les Femmes d'Alger," *Arch Gen Psychiatry* 65, no. 6 (June 2008): 620-21.

²³ Ibid.,

²⁴ Ibid.,

Tujuan Picasso yang dinyatakan jauh lebih luas daripada menggambarkan adegan rumah bordil. Lukisan itu diakui bukan karena subjeknya tetapi karena inovasi dan vitalitasnya; melalui perspektif modernisasi, tampaknya menghidupkan kembali seni.

Pendekatan cinta menghindarkan seseorang dari menilai lukisan berdasarkan harga, kelangkaan, popularitas pelukis, teknik pembuatan atau orisinalitas dari lukisan tersebut. Informasi mengenai harga, seberapa langka lukisan, popularitas dari pelukis atau teknik pembuatan dari suatu lukisan mungkin dapat saja diterima oleh penonton ketika ia mulai melihat suatu lukisan. Namun, dengan pendekatan cinta, informasi tersebut tidak serta merta menjadi faktor penentu dari penilaian terhadap lukisan tersebut. Pendekatan cinta mengundang penonton untuk melihat berdasarkan elemen dan prinsip estetik lukisan tersebut serta makna yang hendak disampaikan oleh pelukis.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat memberikan kontribusi dalam diskusi Wolterstorff dan Rookmaker mengenai pendekatan Kristen kepada seni yang baik. Dalam kritiknya kepada Rookmaker, Wolterstorff menyatakan bahwa hanya memperhatikan sisi makna dari lukisan tanpa estetikanya adalah pendekatan Kristen kepada seni yang tidak baik. Sebaliknya, hanya memperhatikan sisi estetika dari lukisan tanpa mencari makna yang disampaikan juga pendekatan Kristen kepada seni yang tidak baik. Pendekatan cinta memberikan jalan untuk adanya pendekatan seni yang memperhatikan baik dari segi makna maupun estetik.

4.3.3 Keunikan dari Pendekatan Cinta untuk Apresiasi Seni Lukis

Pendekatan cinta ini memakai model yang di dapat dari pengejaran keindahan Allah Tritunggal melalui perspektif cinta. Maka pendekatan ini tidak terlepas juga dari unsur teologis. Apresiasi seni lukis dengan pendekatan cinta adalah suatu tindakan cinta. Tindakan cinta dimana ada seseorang yang memberikan diri kepada seni tersebut dengan mendengar dan memberi ruang kepada lukisan tersebut. Tindakan cinta ini tidak berhenti kepada lukisan tersebut tetapi justru terutama kepada pembuat dari lukisan. Seorang pelukis tentu jauh lebih merasa dihargai dan dicintai dengan dimengerti lukisannya daripada disalahmengerti. Dari sini dapat dikatakan bahwa mencintai lukisan dengan mengapresiasinya dengan cara yang tepat juga berarti mencintai pelukisnya. Hal ini semakin jelas jika dikaitkan dengan pernyataan C.S Lewis bahwa menikmati karya seni adalah tindakan cinta, dengan melihat perspektif orang lain dalam memandang dunia. Edwards juga menyatakan bahwa di dalam cinta yang murni kepada orang lain, terdapat kesatuan hati dengan orang lain sehingga mengakibatkan seseorang untuk merasakan dan memiliki hasrat yang sama dengan orang yang dicintai.²⁵

Berangkat pemahaman bahwa mencintai lukisan dengan mengapresiasinya dengan cara yang tepat juga berarti mencintai pelukisnya, penulis menyatakan bahwa apresiasi seni lukis dengan pendekatan cinta menjalankan hukum kasih. Lebih lanjut, Agustinus mengatakan bahwa Allah itu adalah kasih dan dua hukum kasih tidaklah terpisah sehingga mencintai sesama manusia berarti mencintai Allah.²⁶ Maka melalui apresiasi seni yang

²⁵ Jonathan Edwards, *Ethical Writings*, ed. Paul Ramsey and John E. Smith, vol. 8, The Works of Jonathan Edwards (New Haven; London: Yale University Press, 1989), 589.

²⁶ Augustine, *The Works of Saint Augustine: The Trinity*, trans. Edmund Hill and John E. Rotelle (Brooklyn, N.Y.: New City Press, 1990-2005), 290.

memakai pendekatan cinta, kita dapat mencintai sesama manusia dan mencintai Allah. Mungkin ini salah satu aspek dari apa yang dikatakan oleh Edmund Clowney, bahwa di dalam seni kita menanggapi Allah dan sesama.²⁷

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan dari Silberstein yang berhenti pada relasi dengan lukisan. Pendekatan ini melihat bahwa relasi yang dibangun bukan sekedar dengan lukisan tetapi juga dengan pelukisnya dan tentu juga dengan Allah yang adalah sumber dari keindahan dan estetika.

Sehubungan dengan pernyataan bahwa pendekatan ini didasarkan pada model mengejar keindahan Allah Tritunggal dengan perspektif cinta, apakah artinya pendekatan ini hanya dapat dipraktikkan oleh umat Kristen yang mengenal dan memahami doktrin Allah Tritunggal? Menurut penulis jawabannya adalah tidak. Pada bagian sebelumnya sudah disebutkan bahwa kemampuan manusia untuk melihat dan menangkap keindahan berasal dari Allah dan masuk ke dalam kategori *common grace*. Ini artinya baik orang non-Kristen maupun Kristen dapat menikmati dan menangkap keindahan. Seperti halnya seorang kurator non-Kristen yang bekerja pada pameran seni lukis, ia pun dapat memberikan apresiasi seni lukis dengan pendekatan cinta. Bagian yang membedakan seorang Kristen dan non-Kristen dalam apresiasi seni lukis melalui pendekatan cinta adalah seorang Kristen dapat menyadari bahwa dalam memberikan apresiasi seni lukis, ia sekaligus mencintai Allah Tritunggal. Lebih lagi, sebagaimana hanya orang Kristen yang memiliki kepekaan terhadap realita keindahan primer, maka hanya orang Kristen yang dapat melihat analogi keindahan sekunder

²⁷ Edmund P Clowney, "Seni yang Hidup: Pengalaman Kristen dan Seni," in *God and Culture: Allah Dan Kebudayaan*, ed. D.A Carson and John D Woodbridge, trans. Helda Siahaan and Irwan Tjullianto (Surabaya: Momentum, 2019), 303.

kepada keindahan primer. Artinya, orang Kristen dapat melihat analogi keindahan sekunder yang ada pada suatu lukisan yang kemudian dapat merujuk kepada keindahan primer.

Leland Ryken di dalam buku *God and Culture* menjawab suatu pertanyaan yaitu:

Bagaimana seseorang bisa membaca sastra untuk kemuliaan Allah? Salah satu jawabannya adalah, dengan menikmati keindahan yang telah dihasilkan oleh kreativitas manusia, dengan mengakui Allah sebagai sumber ultimat dari keindahan dan kreativitas.²⁸

Dengan nada yang sama, bagaimana seseorang bisa mengapresiasi lukisan untuk mencintai Allah? Jawabannya adalah, dengan mendekati keindahan lukisan tersebut melalui perspektif cinta, dengan memberi diri kepada lukisan tersebut dan memberi ruang bagi lukisan dalam menyampaikan makna dan keindahan estetikanya.

Keunikan berikutnya adalah berkenaan dengan pemahaman Edwards mengenai keindahan sekunder yang dapat menjadi analogi kepada keindahan primer. Seperti yang sudah disebutkan bahwa keindahan lukisan terdapat pada kesatuan antara fungsi dan estetikanya. Lalu, keindahan daripada lukisan dapat menjadi analogi bagi keindahan primer. Jika pendekatan cinta mendorong seseorang untuk melihat keindahan lukisan, maka pendekatan ini akan membantu untuk seseorang dapat melihat analogi keindahan primer dari keindahan lukisan. Namun tidak semua orang dapat melihat analogi keindahan primer sekalipun memakai pendekatan cinta, karena hanya orang yang sudah lahir baru yang memiliki kepekaan terhadap analogi ini. Mengutip dari William Dyrness mengenai pemikiran Edwards ini:

²⁸ Leland Ryken, "Karya Sastra dalam Perspektif Kristen," in *God and Culture: Allah Dan Kebudayaan*, ed. D.A Carson and John D Woodbridge, trans. Helda Siahaan and Irwan Tjullianto (Surabaya: Momentum, 2019), 267.

*external things can communicate God's beauty because they are ultimately rooted in God. Believers can perceive this because their eyes have been opened; unregenerate persons can experience the secondary beauty, but are blind to this primary beauty.*²⁹

²⁹ William A. Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004), 277.

4.3.4 Manfaat dari Pendekatan ini bagi Kekristenan

Setelah melihat keunikan dari pendekatan ini, bagian akhir akan melihat manfaat dari pendekatan ini bagi kekristenan. Terkait dengan keunikan yang sudah disebutkan di atas, penulis melihat pendekatan ini akan bermanfaat bagi umat Kristen ketika mengapresiasi lukisan. Seorang Kristen yang menikmati keindahan dari suatu lukisan, maka ia sedang menikmati keindahan sekunder yang Allah berikan di dalam dunia. Keindahan sekunder yang di dapati melalui lukisan tersebut dapat menjadi analogi bagi keindahan primer, sebagaimana seorang Kristen sudah memiliki kepekaan akan keindahan primer tersebut. Dengan demikian keindahan daripada lukisan dapat berguna sebagai alat anugerah untuk membawa afeksi orang percaya merenungkan keindahan Allah.

Manfaat berikutnya adalah penulis melihat pendekatan ini akan meningkatkan pembacaan orang Kristen terhadap budaya yang ada di sekitarnya mereka. Lukisan adalah salah satu produk dari budaya, dengan memahami suatu lukisan, seseorang juga dapat memahami budaya yang ada. Pemahaman terhadap budaya ini, yang disebut sebagai *cultural literacy* oleh Kevin Van Hoozer, merupakan aspek utama dalam mentaati hukum kasih.³⁰ Jika seorang Kristen ingin mengasihi saudaranya, maka ia perlu untuk memahami budaya dari saudaranya tersebut. Apresiasi lukisan sebagai bagian dari *cultural literacy* memungkinkan orang Kristen untuk menjalani hukum kasih dan memahami budaya tersebut.

³⁰ Kevin J Vanhoozer, "What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture," in *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, ed. Kevin J Vanhoozer, Charles A Anderson, and Michael J Sleasman (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 24.

Apresiasi seni lukis dengan pendekatan cinta juga memberi manfaat untuk orang Kristen menjadi pendengar yang baik. Philip Graham Ryken menuliskan bahwa seorang pembuat seni (termasuk pelukis) memiliki kesulitan di dalam menjalankan pekerjaannya, termasuk salah satunya adalah disalahpahami.

There is the difficulty of the art itself-of creating, executing, and perfecting a design or a composition. It is always costly, in personal terms, to produce a work of art. Then, once the work is produced, it is sometimes undervalued. People fail to hear its message or appreciate its artistry. To be an artist is often to be misunderstood.³¹

Pendekatan cinta bagi apresiasi seni lukis memberikan sarana untuk mengurangi resiko kesalahpahaman yang dialami oleh pelukis.

³¹ Philip Graham Ryken, *Art for God's Sake: A Call to Recover the Arts* (Phillipsburg, N.J.: P&R Pub., 2006), 1-2.